

**MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU “DI TEPI
LAMUNAN” DAN “AKU YANG ENKAU CARI” OST. PARA PERASUK
KARYA MAUDY AYUNDA”: KAJIAN SEMANTIK**

Siti Ummu Kulsum¹, Suhartono², Abdul Kholiq³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya

¹25020835032@mhs.unesa.ac.id, ²suhartono@unesa.ac.id,

³abdulkholiq@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the connotative and denotative meanings in the song lyrics of "Di Tepi Lamunan" and "Aku yang Engkau Cari" by Maudy Ayunda, featured in the soundtrack of the film Para Perasuk, using Roland Barthes' semantic perspective. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data collection techniques involving repeated reading and listening to the lyrics to understand both the linguistic and emotional contexts. The analysis was based on Barthes' concept of signification, namely the first-order meaning (denotation) and the second-order meaning (connotation). The results show that the two song lyrics are interconnected, depicting the psychological condition of humans. In terms of denotative meaning, both songs present a physical chronology moving from ritual activities to unconsciousness toward a calmer point. Meanwhile, the connotative meaning depicts a form of soul healing associated with values of emotional intimacy and freedom in relationships. These findings confirm that song lyrics function not only as entertainment media but also as a means of reflection that represents popular cultural views on emotional relationships. Such relationships are not always formally bound but possess a deep meaning.

Keywords: *Connotation, Denotation, Roland Barthes, Song Lyrics, Di Tepi Lamunan, Aku yang Kau Cari.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis makna konotasi dan denotasi dalam lirik lagu “Di Tepi Lamunan” dan “Aku yang Engkau Cari” karya Maudy Ayunda dalam soundtrack film *Para Perasuk* dengan menggunakan perspektif semantik Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa pembacaan dan penyimakian lirik secara berulang untuk memahami konteks lingusitik maupun emosional. Analisis dilakukan berdasarkan konsep signifikan Barthes, yaitu makna tingkat pertama (denotasi) dan tingkat kedua (konotasi). Analisis dilakukan berdasarkan konsep signifikasi Barthes, yaitu makna tingkat pertama (denotasi) dan tingkat kedua (konotasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lirik lagu ini saling berkisambungan dengan menggambarkan kondisi psikologis manusia. Pada makna denotasi kedua lagu ini menyajikan kronologi fisik yang bergerak pada kegiatan ritual hingga tidak sadarkan diri menuju titik yang lebih tenang. Sedangkan makna konotasinya menggambarkan bentuk pemulihan jiwa yang terkait nilai keintiman emosional, kebebasan dalam relasi, Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana

refleksi yang merepresentasikan pandangan budaya populer tentang relasi emosional. Relasi tersebut tidak selalu terikat secara formal namun memiliki kedalaman makna.

Kata Kunci: *Konotasi, Denotasi, Roland Barthes, Lirik Lagu, Di Tepi Lamunan, Aku yang Kau Cari*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dinamis tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga menyampaikan ide dan perasaan dalam kehidupan. Menurut Keraf (2010), bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan diri, sebagai media komunikasi, sebagai alat untuk membangun integrasi sekaligus penyesuaian dalam kehidupan sosial, dan sebagai instrumen untuk melakukan pengendalian sosial. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat menyampaikan pikiran atau perasaan yang dimilikinya. Melalui pemilihan dan penggunaan kata-kata, makna yang paling sesuai dapat dihasilkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Ketika seseorang menyampaikan ide, pemikiran, keinginan, atau harapan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, penting bagi penerima untuk memahami maksud yang disampaikan, karena pemahaman terhadap ungkapan bahasa tersebut

sangatlah krusial (Nainggolan et al., n.d. 2023). Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Dalam aspek yang lebih artistik, bahasa berkembang menjadi sarana untuk menciptakan karya sastra. Sastra dianggap sebagai aktivitas kreatif yang menggunakan bahasa untuk merefleksikan realitas sosial, perasaan dalam diri, serta nilai-nilai filosofis. Salah satu jenis sastra yang paling dekat secara emosional dengan masyarakat modern adalah lirik lagu. Lirik lagu termasuk ke dalam puisi yang menggunakan bahasa dengan untaian kata-kata indah dan mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang. Aritonang (2019:78) menyatakan bahwa bahasa yang ada dalam lirik lagu telah dipadatkan dan disederhanakan, lalu disampaikan dengan irama yang didukung oleh penggunaan kata-kata penuh imajinasi. Lirik lagu merupakan barisan kata yang terdapat dalam sebuah nyanyian. Singkatnya, lagu merupakan media

penyampaian pesan yang disajikan dengan irama. Lirik dalam lagu dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan dan kreativitasnya. Dalam sebuah film lagu bukan sekadar penguring melainkan berperan sebagai nyawa cerita yang tidak hanya membangun suasana, tetapi memperkuat emosi, menyampaikan informasi naratif, dan mendikte tempo adegan. Menurut (KBBI, 2002:35), lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dst), nyanyian atau ragam nyanyian. Dalam penjelasan tersebut dipisahkan antara pengertian lagu dan musik. Lagu merupakan suatu syair atau lirik yang mempunyai irama, sedangkan musik adalah suatu komposisi yang terisi dari notasi-notasi yang mempunyai melodi berirama. Lagu memiliki fungsi sebagai salah satu hiburan yang dapat kita dengar dan rasakan. Sedangkan lirik lagu sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan juga sebagai puisi dalam karya sastra. Lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi (Panjaitan & Sinaga, 2010:56).

Lagu Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari merupakan

sountrack original dari film *Para Perasuk* yang rilis resmi pada 23 April 2026, hasil ciptaan Maudy Ayunda bersama Lafa Pratomo. Dinyanyikan langsung oleh Maudy Ayunda yang sekaligus berperan sebagai pemeran utama film *Para Perasuk*. Melalui kedua lagu ini, Maudy Ayunda sengaja melepas formula pop balada romantis komersial yang melekat pada Maudy sebelumnya. Kedua lagu ini dirancang khusus untuk menggambarkan perjalanan emosi yang mendalam dari karakter utama di film tersebut. Secara mendalam lagu ini berkisah tentang penawaran sebuah tempat bersandar dan ketenangan jiwa bagi seseorang yang tengah lelah bertarung dengan ambisi, obsesi atau keresahan batinnya. Dalam konteks film, lirik kedua lagu ini mewakili suara batin karakter Laksmi (diperankan oleh Maudy Ayunda) yang mencoba memberikan uluran tangan dan ketenangan bagi Bayu, seorang pemuda yang terjebak dalam obsesi ekstrem di dunia perasuk roh. Dalam menuangkan gagasannya dalam lirik lagu ini, Maudy mengusung sebuah tema baik secara tersirat maupun tersirat. Lagu *Di Tepi Lamunan* dan *Aku yang Engkau Cari* adalah lagu yang indah, mengeksplorasi rasa,

magis dan sarat akan makna bagi siapa saja yang mendengarnya

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian analisis makna konotasi dan denotasi pada lirik lagu yang pernah dilakukan oleh Azka Syufa Nabilah Syah (2021) dengan judul *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu Inshaallah Karya Maher Zain*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif serta mitos yang ada dalam lirik lagu *Inshaallah* karya Maher Zain. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam lirik lagu *Inshaallah* terdapat beberapa simbol yang digunakan seperti mentari, malam, tempat berlabuh (rumah), pelita dan jalan. Salah satu bentuk mitos yang terdapat dalam penelitian ini adalah kata “pelita” mengandung arti penolong. Dalam hal ini, kata penolong sendiri merujuk pada Tuhan (Allah) yang selalum menolong manusia yang mau bersabar atas cobaan dan ujian yang diberikan Allah kepadanya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Avida dkk, 2025 dengan judul penelitian *Makna Denotatif dan Konotatif Lagu “Bergema Sampai Selamanya” Oleh Nadhif Basalamah dalam Kajian*

Semantik. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam lirik lagu ini menggambarkan pengalaman kebersamaan, keintiman emosional, serta kesadaran akan kefanaan secara denotatif, dan pada saat yang sama menyiratkan makna konotatif berupa relasi yang tulus, sederhana, serta penuh refleksi terhadap waktu dan kehidupan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi medium representasi budaya dan sosial yang menggambarkan relasi emosional dalam masyarakat kontemporer. Meskipun demikian, sebagian besar peneliti sebelumnya masih terfokus pada lagu-lagu populer dan belum menyentuh lagu-lagu kontemporer yang digunakan dalam sebuah soundtrack film dengan daya ungkap emosional baru seperti lagu “*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*”.

Menurut Barthes (dalam Efendi dkk., 2023), menyatakan bahwa semiotika merupakan sistem tanda atau makna. Makna terbentuk melalui dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna dasar atau makna pertama yang paling langsung dan sederhana dari suatu representasi visual

(Handayani, 2021). Sementara itu, konotasi merupakan makna tambahan yang melekat pada gambar dan melampaui makna denotatif yang tampak secara eksplisit (Nofia & Bustam, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini merumuskan, mengkaji, dan menginterpretasi makna denotatif serta konotatif yang terkandung dalam lirik lagu "*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*" yang dibawakan oleh Maudy Ayunda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pesan-pesan tersirat maupun tersurat yang dibangun melalui pilihan diksi dalam lirik lagu, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semantik dan kajian budaya populer, khususnya dalam ranah musik Indonesia kontemporer. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman terhadap makna yang tersembunyi dibalik lirik lagu sebagai bentuk ekspresi artistik dan emosional, serta memberikan acuan bagi penelitian lanjutan yang menyoroti analisis makna dalam karya musik. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, penulis ingin mengajak pembaca

untuk memahami kedalaman makna yang termuat dalam lirik lagu "*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*", baik secara denotatif maupun konotatif.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat dalam pilihan diksi dan struktur lirik lagu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana lirik lagu berperan sebagai representasi kondisi sosial dan psikologis masyarakat kontemporer. Kontribusi penelitian ini terletak pada usaha memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dengan menghadirkan pembacaan baru terhadap lirik lagu Indonesia kontemporer. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan penerapan teori Barthes dalam analisis karya sastra populer. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, musisi, dan masyarakat umum dalam memahami nilai-nilai dan pesan tersembunyi dalam lirik lagu, sekaligus menumbuhkan apresiasi yang lebih

tinggi terhadap musik sebagai medium sastra yang sarat makna.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu studi yang meneliti sebuah kualitas hubungan, situasi, aktivitas, dan cenderung menekankan pada deskripsi holistik yang akan mendeskripsikan secara rinci tentang situasi atau peristiwa yang sedang terjadi (Fadli, 2021). Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotasi dan denotasi dalam lirik lagu "*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*" oleh Maudy Ayunda.

Data dari penelitian ini adalah kata, frasa, serta kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi. Data berupa lirik lagu yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menuliskan setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu. Adapun tahapan dalam penelitian ini,

yaitu membaca dan memahami seluruh lirik lagu secara cermat, mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi, mencatat data yang merupakan aspek makna konotasi, menganalisis hasil data yang telah ditemukan berdasarkan teori yang digunakan, serta mencari referensi sebagai alat bantu untuk menggabungkan berbagai informasi awal untuk sampai pada suatu kesimpulan atau solusi dari data yang diteliti. Sedangkan sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*" oleh Maudy Ayunda sebagai soundtrack film *Para Perasuk*. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, serta media elektronik yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu yang mengandung potensi makna ganda, sedangkan data sekunder berupa referensi teoritis dan kajian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan pencatatan data. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang

diteliti. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Murtati, 2019:28). Teknik simak dimana peneliti harus menyimak data secara terus menerus kemudian mencatat hasil temuan data yang sudah diperoleh berupa transkrip lagu “*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*” oleh Maudy Ayunda. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyimak lirik lagu “*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*” tersebut kemudian mencatat kata dan frasa yang mengandung makna konotasi dan denotasi menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna yang tersurat maupun tersirat dalam lirik lagu secara mendalam dan kontekstual.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis yang fokus pada makna konotasi dan denotasi yang terkandung dari objek penelitian yaitu lirik lagu yang sudah ditentukan sebelumnya serta data dokumentasi berupa video yang diperoleh melalui Youtube “Maudy Ayunda – Di Tepi Lamunan (OST.Para Perasuk) Official Music Video” yang dirilis pada 31

Maret 2026 dan Maudy Ayunda - Aku Yang Engkau Cari (Original Soundtrack from ‘Para Perasuk’) Official Video yang dirilis pada 14 April 2026. Teknik pengumpulan data adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2017: 224) mengatakan bahwa memperoleh data adalah tujuan utama dari penelitian, prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting yang paling strategis dalam prosesnya. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan dokumen.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil analisis terhadap lirik lagu “*Di Tepi Lamunan dan Aku yang Engkau Cari*” oleh Maudy Ayunda dengan menggunakan pendekatan teori semantik Ronald Barthes, khususnya pada aspek makna denotatif dan konotatif. Lagu ini dipilih karena mengandung ungkapan-ungkapan yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga sarat akan muatan emosional dan simbolik yang merefleksikan nilai-nilai relasional

dalam budaya populer. Melalui pendekatan Barthes, lirik lagu dibaca sebagai sistem tanda yang memiliki makna dasar (denotatif) dan makna kultural yang lebih dalam (konotatif), yang secara bersama-sama membentuk pemahaman tentang cinta, kebersamaan, dan ketidakterikatan yang tulus. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks lagu sebagai produk budaya tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga turut merepresentasikan pandangan masyarakat modern tentang relasi emosional yang bersifat intim namun bebas dari keterikatan formal.

Representasi Pemaknaan Lirik Lagu “Di Tepi Lamunan” Karya Maudy Ayunda dalam Sountrack Film Para Perasuk.

BAIT	LIRIK	MAKNA DENOTATIF	MAKNA KONOTATIF
Pertama	<i>Sudah waktunya/ Hening sejenak/ Kembali bersandar/ Diruang tenang/</i>	Menggambarkan an ketika berada di titik jenuh dalam menjalani kehidupan, akan tiba waktu yang tepat untuk kembali beristirahat di ruang yang tenang/tanpa suara.	"Hening sejenak" sebagai metafora menghentikan kecemasan. "Kembali bersandar di ruang tenang" bermakna mencari

			tempat perlindungan secara psikologis untuk memulihkan kesehatan mental dengan (meditasi, doa, atau kehadiran orang tercinta)
Kedua	<i>Lelah berlari/ Jiwamu mencari/ Biarku temani/ Kau tak sendir/i</i>	Menggambarkan kondisi tubuh yang lelah akibat berlari dan jiwanya mencari sesuatu, ada yang menawarkan diri untuk berada di dekatnya agar dia tidak seorang diri.	"Lelah berlari" mengorbankan perjuangan batin yang tidak berhenti mengejar ekspektasi, ambisi, atau melarikan diri dari masalah. "Jiwamu mencari" menggambarkan kehampaan yang dialami seseorang, dan memosisikan diri untuk berempati agar tidak harus menghadapi beban mental sendirian.

Ketiga	<i>Bila kau melayang terlampau menjauh/ Disana ku ada, di ujung khayalmu/ Setelah kau lelah, bertarung beradu/ Percaya ku ada, di tepi lamunan itu</i>	Menggambarkan an ketika kita bergerak hingga tidak sadarkan diri (kerasukan) maka tubuh akan merasa letih akibat bertarung di alam sadar. Namun setelah itu, akan ada datang ketenangan.	"Melayang terlampau menjauh" merepresen tasikan kondisi kehilangan pegangan hidup karena akibat terlalu larut dalam kesedihan, trauma, atau memori masa lalu. "Bertarung beradu" metafora konflik batin, melawan ego, rasa bersalah, atau kemarahan. "tepi lamunan" tidak tenggelam dalam depresinya.
Kee mpat	<i>Menarilah kamu / Ke alam itu / Mantraku akan mengantarkanmu/</i>	Menggambarkan an ajakan menari hingga kerasukan dengan menggunakan mantra yang mengandung kekuatan gaib untuk memandu perjalanan orang itu.	Ajakan merayakan proses penerimaan diri dan berserah diri secara tulus, "Mantra" dan "alunan" bukanlah hal mistis, melainkan

			representasi dari kata-kata afirmasi positif, cinta kasih, dan ketenangan yang mampu menenangkan emosi.
Keli ma	<i>Kan ku bawa jauh / Resah hatimu / Alunanku yang menemani mu</i>	Menggambarkan menghilangkan kegelisahan di hati dengan bantuan bunyi nada yang mengalir beraturan.	"Alunanku yang menemani mu" menjadi alat penyembuh kegelisahan .

Dapat disimpulkan secara makna denotatif lirik lagu *"Di Tepi Lamunan"* Karya Maudy Ayunda dalam soundtrack film *"Para Perasuk"* ini menggambarkan sosok pembicara yang menawarkan kehadiran fisik dan suara musik untuk menemani seseorang yang kelelahan setelah beraktivitas fisik berat (berlari dan bertarung), agar orang tersebut bisa diam sejenak dan beristirahat di dalam ruang yang sunyi. Sedangkan makna konotatifnya menceritakan proses penerimaan diri, berdamai dengan trauma masa lalu, dan pentingnya menemukan seseorang atau ruang

aman untuk melepas lelah batin. Lagu ini menyampaikan pesan bahwa sekeras apa pun kita bertarung dengan ekspektasi dunia atau kegelapan masa lalu, kita butuh momen untuk berhenti sejenak, menerima realitas, dan membiarkan diri kita ditemani oleh ketenangan.

Menurut teori Barthes, lirik pada lagu pertama ini merepresentasikan relasi yang ideal di masa kini. Generasi muda membangun relasi tentang pentingnya memiliki seseorang yang disebut sebagai "teman nyaman" sebagai figur yang dapat menghakimi, hadir tanpa dituntut, dan memberikan rasa aman dalam hubungan. Dalam budaya populer, konsep ini begitu kuat sebagai bentuk relasi yang paling tulus dan jujur. Lirik ini juga mencerminkan tindakan seorang individu yang menjaga dan memandu individu lain yang sedang kelelahan setelah berlari dan bertarung fisik. Dengan ditemaninya masuk ke dalam ruang sepi, memindahkan rasa gelisahanya, serta menemaninya melamun menggunakan media suara lagu atau mantra. Hubungan yang tidak terikat secara formal, namun memiliki kedalaman perasaan, menjadi gambaran ideal yang

dibentuk oleh narasi-narasi budaya dalam film, musik, dan media sosial. Dengan demikian, lagu ini mengonstruksi dan mereproduksi makna tentang penerimaan, pengampunan diri dan penyembuhan batin.

Representasi Pemaknaan Lirik Lagu "Aku yang Engkau Cari" oleh Maudy Ayunda

Sountrack Film Para Perasuk..

BAIT	LIRIK	MAKNA DENOTATI F	MAKNA KONOTATIF
Pertama	<i>Ketika semua jadinya /Bukan harapku / Dan kini semua terlanjur / Berantakan</i>	Menggambarkan kondisi/keadaan yang hancur berantakan tidak sesuai dengan angan-angannya.	Dampak buruk dari obsesi dan ekspektasi tinggi sehingga muncul penyesalan dan kehidupan yang hancur akibat salah melangkah.
Kedua	<i>Hanya karna mungkin / Mungkin karna aku / Biarkan mimpi / Merasukiku</i>	Menggambarkan ketika ia mengizinkan dirinya mengikuti sebuah kegiatan (ritual) dan membiarkan sesuatu masuk ke dalam dirinya hingga	"Mimpi yang merasukiku" metafora dari obsesi, ambisi yang terlalu dikejar hingga hilang akal sehat.

		akhirnya dia tidak sadarkan diri (kerasukan).		Keempat	Ketika yang pernah kugenggam / Sesaat lelap / Dan kini semua menjelma jadi luka Hanya karna mungkin / Mimpi mimpiku / Memantraiku	Menggambarkan keinginan untuk menjadi penyebab lawan bicaranya menggerakkan badan mengikuti irama musik hingga tidak sadarkan diri (kerasukan).	"Yang pernah kugenggam sesaat lelap" metafora dari pengorbanan atas kebahagiaan akibat egonya sendiri. Angan-angan yang "memantrai" merujuk pada ilusi kesuksesan yang membutuhkan hati, dan pada akhirnya justru menyisakan kekecewaan dan trauma mendalam ("menjelma jadi luka").
Ketiga	Aku hanya ingin jadi / Seperti yang engkau cari / Mampu membuatmu / Melayang tinggi Baru kusadari / Yang sungguh engkau cari / Hanyalah aku di sini / Disampingmu / Disampingmu	Menggambarkan keinginan untuk mengubah dirinya menyerupai objek (yang akan merasuki tubuhnya) dan sedang diusahakan untuk ditemukan oleh pemandu ritual hingga membuat tubuhnya bergerak melayang di udara. Namun akhirnya ia menyadari bahwa sebenarnya objek yang dicari adalah si pemandu ritual yang berada tepat di sampingnya.	Kesadaran bahwa cinta tidak butuh kesempurnaan "Mampu membuatmu melayang tinggi" metafora dari keinginan menjadi sosok yang hebat, sukses, atau sempurna untuk membahagikan orang lain. Namun, dibalik itu ia sadar yang dibutuhkan hanyalah ketulusan dan kehadirannya ..	Kelima	Aku sungguh hanya ingin jadi / Yang membuatmu menari/ Yang mengantark anmu / Ke alam mimpi	Menggambarkan keinginan untuk memandu orang-orang tersebut pergi menuju ke dimensi ghaib.	"Membuatmu menari" dan "mengantarkanmu ke alam mimpi" metafora dari keinginan untuk memberikan kebahagiaan yang menenangkan, membebaskan pasangan dari beban hidup, dan membawanya ke ruang aman yang damai.

Keenam	Baru kusadari / Yang sungguh engkau cari / Hanyalah aku kembali / Dipelukmu / Dipelukmu	Menggambarkan bahwa pada akhirnya, pembicara kembali tahu posisi yang dicari oleh lawan bicaranya adalah kehadirannya untuk memberikan pelukan.	Akhir lagu ini ditutup dengan katarsis emosional yang indah: kebahagiaan tertinggi tidak ditemukan di luar sana dalam wujud ambisi, melainkan di dalam kehangatan, yang disimbolkan dalam sebuah pelukan sebagai wujud penerimaan utuh, rasa aman, dan rumah tempat batin bersandar.
--------	---	---	--

Representasi teori Rolanda

Barthes tentang pada lirik lagu kedua ini yakni merepresentasikan krisis eksistensial, pencarian validasi, ironi manusia yang kehilangan jati diri untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Menurut teori Rolanda Barthes, tanda dalam bahasa memiliki dua lapis makna, yaitu denotatif (makna dasar) dan konotatif (makna budaya dan emosional yang muncul karena konteks). Secara denotatif, lirik ini menggambarkan seseorang yang sedang menghadapi kenyataan hidup

yang hancur, kacau, dan tidak berjalan sesuai dengan rencana atau impian awalnya. Adanya keinginan kuat dari tokoh "Aku" untuk mengubah dirinya sesuai dengan kriteria atau sosok yang diinginkan oleh orang lain ("Engkau"), serta obsesi untuk membahagiakan orang tersebut.

Tokoh "Aku" akhirnya tersadar di akhir cerita bahwa sosok yang dicari oleh si "Engkau" sebenarnya adalah dirinya yang apa adanya, yang selama ini sudah selalu berada di dekatnya. Namun secara konotatif memuat makna sosiologis, emosional, dan psikologis di balik metafora lirik. Kata "Berantakan" dan "Merasukiku" menyiratkan hilangnya kontrol diri akibat terlalu ambisi dan terobsesi pada idealis sehingga membuat hidupnya hancur. Kemudian kalimat "Menjadi seperti yang engkau cari" bermakna pengorbanan identitas seseorang rela menekan egonya untuk mengubah kepribadian hingga mendapatkan pengakuan dari orang lain. Terakhir untuk kalimat "Hanyalah Aku di sini" berarti titik balik spritual dan pendewasaan psikologis bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dengan menjadi orang lain melainkan berdamai dengan diri sendiri.

Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya membawa makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial sehingga kebersamaan dalam lirik ini bukan sekadar peristiwa fisik melainkan simbol dari kedalaman relasi yang tidak terikat aturan formal. Ungkapan “Baru kusadari yang sungguh engkau cari, Hanyaah aku di sini” memberi makna bahwa momen tersebut sebagai puncak emosional dengan pelepasan beban emosi. Pengalaman emosional digambarkan dengan perubahan dari rasa lelah menjadi kedamaian. Lagu ini memperkuat pandangan bahwa keterpurukan akibat obsesi dan ambisi berlebih yang dapat merusak mental akan sembuh dengan ketulusan cinta dari seseorang yang benar-benar tulus. Dengan demikian, lagu kedua ini membangun narasi tentang ketulusan cinta untuk selalu hadir di sisi pasangan dalam kondisi apapun baik senang maupun sedih dan mengenali makna tanda yang dibentuk oleh pengalaman sosial serta emosional pendengar.

D. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap lirik lagu lagu “*Di Tepi Lamunan* dan *Aku yang*

Engkau Cari” yang dibawakan oleh Maudy Ayunda dalam soundtrack film *Para Perasuk* menunjukkan bahwa lirik-liriknya mengandung makna denotatif. Makna denotatif tersebut secara jelas menggambarkan kondisi psikologis manusia. Kedua lagu ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkesinambungan yang menyajikan kronologi fisik yang kontras mengenai kondisi tokoh utama yang bergerak pada kegiatan ritual yang membuatnya tidak sadarkan diri (kerasukan) untuk menuju titik perhentian fisik yang lebih tenang. Sementara itu makna konotatif pada kedua lagu ini sebagai sepasang sistem tanda yang saling melengkapi dalam menggambarkan siklus destruksi dan pemulihan jiwa yang menghadirkan interpretasi terkait nilai keintiman emosional, kebebasan dalam relasi, serta penghargaan terhadap momen kebersamaan yang sederhana namun penuh arti. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang merepresentasikan pandangan budaya populer tentang relasi emosional. Relasi tersebut tidak selalu terikat secara formal namun memiliki kedalaman makna.

Penelitian ini berimplikasi pada kajian semantik dan semiotik, khususnya penerapan teori Roland Barthes dalam mengkaji karya musik sebagai bagian sastra kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pengajar bahasa, dan pemerhati musik. Gunanya untuk mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis teks populer yang lebih kontekstual serta mendekatkan peserta didik pada fenomena budaya kekinian. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lirik dari genre atau musik dengan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud di antaranya secara intertekstual maupun psikologis, sehingga pemahaman mengenai fungsi sosial dan budaya dari lirik lagu dapat semakin komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya terkait analisis makna konotasi dan denotasi khususnya pada lirik lagu yang menjadi soundtrack film. Serta dapat membantu dan memberikan wawasan tentang makna konotasi dan denotasi yang penting dalam membangun sebuah lagu kepada para musik, para pembaca khususnya para penikmat sastra di luar sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Avida, Nur, & Dinar, (2025). Makna denotatif dan konotatif lagu "Bergema Sampai Selamanya" oleh Nadhif Basalamah dalam kajian semantik. *Jurnal Kopula: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pendidikan*
<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8008>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika tanda dan makna. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Handayani, S. (2021). Analisis Makna Konotasi pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Sasak : Desain Visual dan Komunikasi*, 3(1), 29–36.
<https://doi.org/10.30812/sasak.v3i1.1145>
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murtati, Siti. 2019, Analisis Shuujoshi Sebagai Penanda Joseigo Dan Danseigo Dalam Komik Detektif

Conan Volume 92 Karya Gosho Aoyama. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Panjaitan, H., & Sinaga, W. (2010). *Performing Right: Hak Cipta atas Karya Musik dan Lagu Serta Aspek Hukumnya*. Jakarta: Indian Hill Co.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tansilo, H. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi lirik lagu "Gajah" karya Muhammad Tulus. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Syah, A. S. N. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu "Insya Allah" Karya Maher Zain. *TEXTURA*, 2(1), 29–38.